

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan asset yang kelak akan menjadi penerus keluarga, menjadi pejuang tangguh yang akan membawa bangsa menjadi beradab. Banyak ahli telah melakukan riset dari berbagai negara dengan ras dan budaya yang berbeda, hasil temuannya hampir semua mendukung pentingnya masa kanak-kanak. Anak-anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat tumbuh secara normal bahkan sejak mereka masih bayi (Papalia, 2004). Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh *caregiver* (orang tua, kakek/nenek, pengasuh, atau orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan anak) (Santrock, 1998). Keterlibatan orang tua dan lingkungan bagi perkembangan psikologis anak merupakan aspek yang sangat penting karena dengan terpenuhinya kebutuhan anak, anak akan berkembang secara optimal.

Anak perlu mendapatkan pengalaman cinta yang murni. Kondisi tersebut memberikan mereka perasaan aman dan puas sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan *real self* mereka (Horney; dalam Feist, 2002) Orang tua, sebagai *caregiver* utama, memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memberikan cinta dan perhatian pada anak untuk mendukung perkembangan anak sehingga menjadi orang dewasa yang kompeten (Santrock, 1998). Kebanyakan orang tua mencintai dan memelihara anak-anak mereka dengan baik, namun pada kenyataannya,

beberapa orang tua tidak mampu atau tidak mau peduli dan ada pula yang dengan sengaja menyakiti atau membunuh anak-anak mereka. (Papalia, 2004). Bahkan, ada juga orang tua yang mengaku menyayangi anaknya namun tetap tega menyakiti anak atas nama disiplin dan kasih sayang (Santrock, 1998).

Sekarang ini kondisi yang terjadi berbeda dengan apa yang diharapkan, banyak sekali kasus-kasus yang melibatkan pelanggaran terhadap anak-anak mulai dari kasus kriminal seperti kekerasan, eksploitasi anak, merokok pada anak usia dini, kehamilan remaja dan lain-lain. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnaspa) sepanjang tahun 2011 terdapat 2.386 kasus. Sama artinya bahwa setiap bulannya Komnaspa menerima pengaduan masyarakat kurang lebih 200 pengaduan pelanggaran terhadap hak anak. Angka ini meningkat 98% jika dibanding dengan pengaduan masyarakat yang di terima Komnaspa pada tahun 2010 yakni berjumlah 1.234 pengaduan. Dalam laporan pengaduan tersebut, pelanggaran terhadap hak anak ini tidak semata-mata pada tingkat kuantitas jumlah saja yang meningkat, namun terlihat semakin kompleks dan beragamnya modus pelanggaran hak anak itu sendiri.

Bentuk pelanggaran hak anak lainnya yang membutuhkan perlindungan khusus adalah pembuangan bayi, penculikan dan aborsi. Sepanjang tahun 2011, Komnaspa menghimpun data melalui pengaduan langsung masyarakat maupun laporan media masa ditemukan 186 bayi sengaja dibuang oleh kedua orangtuanya. Angka ini meningkat dibanding tahun 2010 yakni 104 bayi. Selain kasus pembuangan bayi, kasus anak-anak korban penelantaran juga angkanya terus meningkat. Dirjen Yanresos Depsos RI tahun 2009, melaporkan ditemukan

17.694.000 anak balita terlantar, 5.4 juta anak-anak dalam kondisi terlantar serta membutuhkan perlindungan dari negara.

Banyaknya kasus yang terjadi pada anak-anak tentunya menjadi perhatian dan kepedulian dari berbagai pihak. Apabila dilihat Himpunan Peraturan dan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak (2002) Undang-Undang Republik Indonesia No.4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlibat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh berkembang dengan wajar.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak organisasi atau lembaga yang peduli terhadap anak-anak khususnya dalam melayani perlindungan anak, organisasi tersebut mencoba berusaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak dengan menampung anak-anak yang mengalami permasalahan tersebut untuk dibina dan diberi kesempatan agar bisa menikmati hidup dengan baik dan sehat serta mendapatkan pendidikan yang baik (Meizarra, dkk, 1999). Organisasi dan lembaga-lembaga tersebut ada yang dibangun oleh pemerintah maupun swasta. Organisasi pemerintah yang berfokus mengenai perlindungan anak antara lain; Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnasp), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, serta UNICEF. Sedangkan untuk organisasi milik swasta: yaitu *World Vision International* dan *Save the Children*.

Salah satu lembaga umum yang biasa menyediakan pelayanan bagi anak-anak terlantar adalah panti asuhan. Panti asuhan merupakan salah satu organisasi

yang melindungi, menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, piatu dan anak terlantar. Panti asuhan anak sebagai lembaga usaha kesejahteraan sosial mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya.

Berdasarkan hasil penelitian *Save The Children* bekerja sama dengan Departemen Sosial (Penelitian Situasi Panti 2006, Depsos RI bersama UNICEF & *Save The Children*) yang diterbitkan tahun 2008 menemukan beberapa fakta penting mengenai kondisi pengasuhan anak di panti asuhan di lima kota di Indonesia yaitu: kurangnya “pengasuhan” di panti/lembaga asuhan anak, penekanan pada pemberian akses ke pendidikan sebagai tujuan utama, fokus pemenuhan kebutuhan hanya pada pendidikan, material (makan, tempat tinggal, dan biaya pendidikan), kurangnya perhatian pada pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial, perlakuan individual terutama ketika anak punya kondisi khusus atau bermasalah, minimnya jumlah pengasuh *full-time*, mengawasi dengan penggunaan kekerasan, fokus kerja staf hanya pada kelancaran pengoperasian panti bukan pada tumbuh-kembang anak.

Anak-anak yang kehilangan orangtua baik karena meninggal, bencana alam, perceraian, ataupun terabaikan tentu berdampak negatif bagi psikologis si anak dan membuat *well-being* anak menjadi menurun. Diener (2009) menyatakan *Subjective Well-Being* (SWB) merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi

yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Kondisi yang berbeda terjadi di salah satu panti di Indonesia yaitu SOS *Children's Village*. SOS *Children's Village* merupakan sebuah yayasan organisasi sosial independen non-pemerintah dalam melindungi anak-anak dengan pola pengasuhan anak jangka panjang berbasis keluarga. SOS *Children's Village* Lembang menawarkan sistem pengasuhan berbasis keluarga (*family-based care*) yaitu memberikan kasih sayang melalui rumah tinggal, keluarga, dan kehidupan yang memadai agar kelak anak-anak memiliki kehidupan yang mandiri.

Di SOS *Children's Village* Lembang anak-anak tinggal dalam suatu rumah. Saat ini di SOS *Children's Village* Lembang terdapat 13 rumah, dalam setiap rumah terdiri sekitar 10-13 orang anak dengan satu orang ibu pengasuh, dimana ibu asuh tersebut berperan sebagai orang tua dari anak-anak. Anak-anak dalam setiap rumah memiliki usia yang beragam yaitu dari balita sampai remaja. Anak dengan usia lebih muda berperan sebagai adik sedangkan anak yang usianya lebih tua berperan sebagai kakak, dengan perbedaan usia tersebut anak-anak seakan tinggal seperti keluarga pada umumnya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang, terlihat bahwa anak-anak merasa senang tinggal di

SOS *Children's Village* Lembang. Seperti yang dikatakan oleh G (laki-laki, 10 tahun), Subjek merasa senang tinggal di SOS *Children's Village* Lembang karena subjek memiliki tempat tinggal yang aman dan nyaman, mempunyai kakak dan adik selayaknya keluarga pada umumnya. Selain keluarga di rumah, terdapat pula ayah asuh dan kakak pengajar serta pembina di wisma yang akan selalu siap membantu kesulitan yang dihadapi subjek, baik dalam pelajaran maupun permasalahan lain yang dihadapi. Subjek juga menambahkan dirinya merasa senang mempunyai keluarga besar, karena subjek dapat belajar serta bermain bersama-sama. Contohnya yaitu ketika akan berangkat sekolah setiap anak akan saling menjemput saudaranya yang lain dan mereka akan berjalan bersama-sama ke sekolah.

Tidak jauh berbeda dengan G, V (perempuan, 12 tahun) menyatakan selain relasi dengan kakak serta adik di rumah, subjek juga memiliki relasi yang baik dengan teman-teman di sekolah. Biasanya ketika dengan teman disekolah subjek sering membicarakan tentang pekerjaan rumah (PR), ataupun membicarakan hal-hal lainnya, subjek juga sering pulang bersama dengan temannya ketika waktu sekolah telah selesai. Subjek hanya dapat bermain dengan teman-teman disekolah pada saat waktu sekolah karena ketika sudah berada di lingkungan SOS *Children's Village* Lembang subjek harus mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus di SOS *Children's Village* Lembang serta sebagai kakak dari adik-adiknya subjek ditugaskan untuk membantu serta membimbing adik-adiknya ketika menjalani kegiatan. Meskipun begitu, subjek sangat senang dapat membantu adik-adik dalam mengisi waktu kosongnya.

Wawancara juga dilakukan kepada W (laki-laki, 8 tahun). Menurut subjek dirinya merasa senang dan bersyukur tinggal SOS *Children's Village* Lembang. Subjek mengaku bahwa dirinya memiliki kekurangan di bidang akademik, subjek merasa kesulitan di beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah walaupun begitu subjek tidak malu untuk bertanya ataupun meminta bantuan dari kakak serta belajar bersama dengan anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang lainnya.

Sama halnya dengan L (perempuan, 10 tahun), N merasa senang tinggal di SOS *Children's Village* Lembang karena banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada di SOS *Children's Village* Lembang, dimana salah satunya adalah kegiatan menari, karena subjek sangat gemar menari. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut membuat subjek dapat melatih dan mengembangkan kemampuan menarinya. Subjek juga menambahkan bahwa dirinya tidak pernah merasa bosan karena setiap harinya kegiatan yang dilakukan berbeda-beda, dan dengan banyaknya saudara di SOS *Children's Village* Lembang subjek merasa waktu belajar adalah juga waktu bermain.

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang juga didapat bahwa anak-anak mematuhi jadwal kegiatan sehari-hari yang sudah diterapkan di SOS *Children's Village* Lembang. Contohnya ketika pulang sekolah anak akan langsung pulang ke rumah, dan ketika jam menunjukkan pukul 3 sore anak satu persatu akan berdatangan ke wisma untuk mengikuti kegiatan seperti melukis atau menggambar, bahkan meskipun belum waktunya untuk memulai kegiatan beberapa anak sudah berdatangan dan menanyakan tema atau kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu.

Informasi lain juga didapat dari pengurus di yayasan *SOS Children's Village* Lembang bahwa Ibu asuh di berikan tanggungjawab untuk mengelola keuangan yang diberikan oleh *SOS Children's Village* Lembang. Ibu asuh harus mengatur keuangan untuk biaya kebutuhan keluarga sehari-hari dan kebutuhan anak-anak. Anak-anak dibiasakan untuk tidak jajan sembarangan, biasanya jika anak akan berangkat sekolah anak selalu sarapan terlebih dahulu dan juga akan dibawakan bekal untuk makan siang disekolah. Selain itu, jika anak memiliki keinginan atau keperluan tertentu yang sifatnya tidak mendesak anak akan diajarkan terlebih dahulu untuk berusaha sebelum mendapatkan benda atau barang yang diinginkannya. Pengurus tersebut juga menambahkan bahwa *SOS Children's Village* Lembang sudah berusaha untuk memfasilitasi segala kebutuhan anak baik materi maupun moril, tetapi ketika ada anak yang membutuhkan fasilitas pribadi seperti misalnya sepeda atau *handphone* biasanya anak harus mendiskusikan hal tersebut kepada ibu asuh terlebih dahulu, diskusi biasanya membicarakan keuntungan atau kerugian jika anak memiliki benda yang mereka inginkan juga berkaitan dengan keuangan yang keluarga mereka miliki.

Berkaitan dengan *well-being*, kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten pada *Well-Being* (Diener & Lucas, 1999). Menurut Eddington dan Shuman (dalam Purbosari, 2013) kepribadian menunjukkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan peristiwa hidup spesifik lainnya dalam menentukan *Subjective Well-being*. Sejalan dengan teori tersebut, Bosson et al. (dalam Ulrich Schimmack dan Ed Diener, 2000) meneliti validitas konvergen dari pengukuran *implicit* dan *explicit self esteem*. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki hubungan dengan *subjective well-*

being, yaitu: tinggi dalam kepuasan hidup, berarti tinggi dalam afek positif, dan rendah dalam aspek negatif.

Self esteem merupakan salah satu dimensi dari konsep diri. Harga diri adalah proses evaluasi yang ditujukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukkan penghargaan dan pengakuan atau tidak, serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, sukses dan berharga (Oktavianti dkk., 2008).

Lebih jauh mengenai *self esteem*, terdapat penelitian yang telah dilakukan mengenai *self esteem* pada anak panti asuhan, salah satunya oleh Gandaputra (2009), dengan judul “Gambaran *Self Esteem* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan” dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *self esteem* yang rendah. Selain itu penelitian lain mengenai *self esteem* yang dilakukan oleh Widyawati (2009) dengan judul “Perbedaan *Self Esteem* antara Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan dan Remaja yang Tinggal bersama Keluarga di Kecamatan Mojoroto Kediri” menyebutkan bahwa remaja yang tinggal bersama keluarga memiliki *self esteem* tinggi dibandingkan remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kondisi yang berbeda terjadi di SOS *Children's Village* Lembang. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang, anak-anak mengetahui bahwa dirinya memiliki tanggungjawab masing-masing, khususnya sebagai anggota keluarga di rumah

dan anggota dari keluarga SOS *Children's Village* Lembang. Sebagai anggota keluarga di rumah anak-anak diberikan tugas untuk membersihkan rumah. Anak-anak secara mandiri akan melaksanakan tugasnya masing-masing tanpa perlu disuruh oleh ibu asuh.

Anak-anak di SOS *Children's Village* mengetahui bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan di bidang akademik, beberapa anak memiliki kelemahan dalam bidang pelajaran tertentu, namun keadaan tersebut tidak membuat anak-anak berputus asa. Anak-anak tetap berusaha untuk belajar, berusaha untuk selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Adanya les tambahan juga dipergunakan anak-anak untuk bertanya kepada guru les mengenai materi pelajaran yang sulit di sekolah ataupun tugas yang tidak dimengerti yang diberikan oleh guru dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang memiliki teman seperti anak-anak pada umumnya, menurut mereka masyarakat lingkungan sekitar terbuka menerima mereka, sehingga mereka pun tidak merasa segan untuk memulai pertemanan dengan anak yang seusia dengan mereka. Anak-anak di SOS *Children's Village* berusaha menaati peraturan-peraturan yang ada di SOS *Children's Village*, menurut pengurus di SOS *Children's Village* jarang sekali ada anak yang melanggar peraturan. Anak-anak di SOS *Children's Village* sudah mengetahui hukuman yang akan diberikan bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran, sehingga anak berusaha untuk mematuhi peraturan yang ada. Pengurus juga menambahkan anak-anak selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada di SOS *Children's Village* Lembang anak-anak terlihat bersemangat dan mengekspresikan dirinya sehingga

tidak jarang ketika terdapat perlombaan-perlombaan baik di sekolah ataupun kegiatan di luar sekolah anak-anak SOS *Children's Village* Lembang selalu menang.

Anak-anak di SOS *Children's Village* mengakui bahwa dirinya merasa senang tinggal di SOS *Children's Village* Lembang karena segala kebutuhan terpenuhi dengan adanya fasilitas-fasilitas oleh SOS *Children's Village* Lembang dan anak juga menyadari bahwa hal tersebut dilakukan untuk mendidik mereka untuk menjadi seseorang yang lebih dewasa, mandiri dan bertanggungjawab di masa depan.

Berkaitan dengan *Self esteem*, masa kanak-kanak (*Childhood*) merupakan suatu periode dalam *self discovery* saat anak belajar banyak mengenai dirinya dan belajar mengenali tentang kemampuan yang dimiliki. Pada *middle childhood*, anak mulai mengembangkan pemahaman akan dirinya sendiri dan pada *late childhood* semakin berkembang pesat. Pada anak-anak usia sekolah dasar mereka mendefinisikan serta menilai diri berdasarkan karakteristik sosial dan perbandingan sosial (Alhamdani, 2010). Penilaian-penilaian tersebut dapat diketahui melalui interaksi antara anak bersangkutan dengan orang-orang disekitarnya, Banyaknya aktivitas yang diikuti juga akan membantu anak mendapatkan *feedback* dari orang lain yang pada akhirnya membantu anak dalam memahami dirinya sendiri (Santrock, 2002). Pemaknaan dipengaruhi oleh relasi anak dengan orangtua dan relasi anak dengan lingkungannya. Berdasarkan pemaknaan yang berisi penilaian-penilaian atas kemampuan dirinya di mata lingkungan, maka akan menghasilkan penghayatan anak terhadap dirinya yang membuat *Self esteem*nya tinggi atau rendah.

Penting bagi anak *late childhood* untuk menghargai dirinya sendiri agar memiliki citra yang positif (Santrock, 2002). Anak yang memiliki citra yang positif akan menilai positif terhadap dirinya, menilai dirinya mampu mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu, maupun menilai dirinya menarik sehingga anak akan menghargai dirinya sendiri. Sangatlah bermakna bila anak lebih mengenali diri sendiri sehingga pada saat tumbuh dan berkembang menjadi individu dewasa, anak tersebut dapat menerima dan menghargai diri apa adanya (Harter dalam Alhamdani, 2010). Selain itu *self-esteem* juga dapat menghindarkan anak dari tindakan *bullying*. Anak yang menghargai dirinya sendiri tidak akan membiarkan dirinya menjadi bulan-bulanan orang lain. Dirinya akan berusaha agar menjadi lebih cemerlang dibanding teman-temannya yang lain sehingga dengan begitu anak akan merasa diterima dan dinilai baik oleh orang dewasa maupun teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang terlihat bahwa tidak semua anak panti asuhan memiliki *self esteem* dan *well-being* yang rendah. Kebahagiaan yang dirasakan oleh anak-anak yang tinggal di SOS *Children's Village* Lembang berbeda dari penelitian terdahulu yang sudah disebutkan diatas, dimana menyatakan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan memiliki *self esteem* dan *well-being* yang rendah. Oleh karena itu, Berdasarkan uraian fenomena di atas dan pentingnya *self esteem* pada anak *late childhood* peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self Esteem* dengan *Children's Well-being* pada anak-anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Umumnya perkembangan anak-anak yang tinggal dipanti asuhan dapat mendatangkan dampak negatif yang dapat merugikan bagi perkembangan anak. Hal ini terkait dengan ketidakmampuan lembaga panti untuk menjadi lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan dan dukungan bagi anak untuk dapat berkembang optimal. Salah satunya adalah dari segi kelekatan (*attachment*) anak dengan pengasuhnya yang menjadi dasar bagi perkembangan psikologis anak untuk selanjutnya. Pengalaman perpisahan anak dengan pengasuh (*caregiver*) dapat menimbulkan tekanan bagi anak bahkan dapat mencapai depresi.

Kondisi yang berbeda terjadi di salah satu panti di Indonesia yaitu SOS *Children's Village*. SOS *Children's Village* memberikan sistem pengasuhan berbasis keluarga (*family-based care*) yaitu memberikan kasih sayang melalui rumah tinggal dan keluarga. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan didapati bahwa anak-anak merasa senang tinggal di SOS *Children's Village* Lembang karena dapat memiliki tempat tinggal yang aman dan nyaman, mempunyai kakak dan adik sebayanya keluarga pada umumnya. Sejalan dengan Diener (2009) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah. Terlihat bahwa anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang memiliki *well-being* yang tinggi.

Berkaitan dengan *well-being* kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten pada *Well-Being* (Diener & Lucas, 1999). Evaluasi diri dapat diobservasi sejak anak mampu mengungkapkan perasaan maupun

pemikirannya. Pada *middle childhood*, anak mulai mengembangkan pemahaman akan dirinya sendiri dan pada *late childhood* semakin berkembang pesat, dan pada anak-anak usia sekolah dasar mereka mendefinisikan diri berdasarkan karakteristik sosial dan perbandingan sosial. (Alhamdani, 2010). Penilaian diri atau evaluasi diri seseorang dapat bernilai secara moral (baik atau buruk), secara estetika (cantik atau jelek), secara sosial (jujur atau pembohong). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harter, Harter mendefinisikan *Self esteem* yaitu seseorang yang mengevaluasi diri atau mengukur diri secara spesifik serta melihat diri secara positif ataupun negatif, juga yang memberikan makna pada diri antara interaksi pribadi baik dengan lingkungan fisik maupun sosialnya. Maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu *Self Esteem* dengan *Children's Well-being*.

Susan Harter sendiri mendefinisikan *Self Esteem* yaitu seseorang yang mengevaluasi diri atau mengukur diri secara spesifik serta melihat diri secara positif ataupun negatif, juga yang memberikan makna pada diri antara interaksi pribadi baik dengan lingkungan fisik maupun sosialnya. Lebih jauh *Self esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri secara keseluruhan melalui perbandingan dirinya dengan orang lain. Anak yang memiliki *Self esteem* tinggi mampu menghargai dirinya sendiri, berpikir secara realistis antara harapan dari lingkungan dengan kemampuannya. Mampu untuk tidak bergantung pada orang lain, sanggup memikul tanggungjawab, senang mencoba tantangan dan tugas yang baru maupun menghadapi segala rintangan maupun tekanan negatif yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan, jika memiliki *Self esteem* rendah anak akan menolak mencoba hal-hal yang baru, merasa tidak diinginkan dan dicintai, menyalahkan

orang lain atas kekurangannya, tidak mampu menghadapi stress dan sangat mudah dipengaruhi.

Children Well-being merupakan variabel yang diadaptasi dari teori Diener mengenai *Subjective Well-being*. *Subjective Well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk orang dewasa, sehingga untuk digunakan pada anak-anak maka dinamakan dengan istilah *Children's Well-being*.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Children's Well-being* adalah bagaimana anak memaknakan *well-being* berdasarkan 8 domain yang dimodifikasi oleh ISCWeB dari UNICEF (2015). Domain-domain tersebut antara lain; 1) *Home satisfaction* yaitu pemaknaan anak terhadap tempat tinggal/rumah, 2) *Satisfaction with material things* yaitu pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimiliki, 3) *Satisfaction with interpersonal relationship* yaitu pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan orang lain, 4) *Satisfaction with area living in* yaitu pemaknaan anak terhadap area di lingkungan sekitar, 5) *Satisfaction with school* yaitu pemaknaan anak terhadap sekolah, 6) *Satisfaction with time organization* yaitu pemaknaan anak terhadap pengaturan waktu, 7) *Satisfaction with health* yaitu pemaknaan anak terhadap kesehatan, dan 8) *Personal satisfaction* yaitu pemaknaan anak terhadap diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Self esteem* pada anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang?

2. Bagaimana gambaran *Children's Well-being* pada anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang?
3. Seberapa erat hubungan antara *Self esteem* dengan *Children's Well-being* pada anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa erat hubungan antara *Self esteem* dengan *Children Well-being* pada anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa erat hubungan antara *Self esteem* dengan *Children's Well-being* pada anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Untuk pengembangan ilmu, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai *Self esteem* dengan *Children's Well-being* anak-anak yang berada di panti asuhan khususnya di SOS *Children's Village* Lembang.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan informasi kepada para pengurus maupun ibu asuh mengenai *Self esteem* dengan *Children's Well-being* pada anak-anak di SOS *Children's Village* Lembang